

## Strategi Pelestarian Tari Remo Oleh Sanggar Seni Denandar di Kota Batu Jawa Timur

Aulia Nurulita<sup>1\*</sup>, Lesa Paranti<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: [litaaulia@students.unnes.ac.id](mailto:litaaulia@students.unnes.ac.id)<sup>1\*</sup>, [lesa\\_tari@mail.unnes.ac.id](mailto:lesa_tari@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [litaaulia@students.unnes.ac.id](mailto:litaaulia@students.unnes.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to examine the preservation strategies of Remo Dance at Denandar Art Studio, Batu City, by referring to the four elements of cultural advancement, namely protection, development, utilization, and documentation. The study employed a qualitative method with a phenomenological approach to understand the experiences and preservation practices carried out by artists at the community level. Data were collected through in-depth interviews, non-participant and direct observations, and documentation studies, and were subsequently analyzed thematically. The findings indicate that preservation through regular training and the transmission of dance techniques constitutes the most dominant element, while documentation and legal protection remain limited. These findings highlight the strategic role of art studios in cultural transmission and demonstrate the need to strengthen documentation and policy support to ensure the sustainability of Remo Dance preservation in a contemporary cultural context. These efforts contribute to the regeneration of young dancers, increased public appreciation, and the strengthening of local cultural identity. Furthermore, the active involvement of studio managers, instructors, and students plays an important role in maintaining the continuity of traditional artistic practices amid the development of popular culture. This study emphasizes the significant role of art studios as cultural preservation institutions, particularly for Remo Dance, within the dynamics of modern society.*

**Keywords:** Art Studio; Cultural Advancement; Cultural Preservation; Phenomenology; Remo Dance.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi pelestarian Tari Remo di Sanggar Seni Denandar, Kota Batu, dengan merujuk pada empat elemen pemajuan kebudayaan meliputi perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pendokumentasian. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman dan praktik pelestarian yang dijalankan oleh pelaku seni di tingkat komunitas. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan dan observasi langsung, studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian melalui pembelajaran rutin dan pewarisan teknik tari menjadi elemen paling dominan, sementara pendokumentasian dan perlindungan hukum masih terbatas. Temuan ini menegaskan peran strategis sanggar seni dalam transmisi budaya sekaligus menunjukkan perlunya penguatan dokumentasi dan kebijakan agar pelestarian Tari Remo berkelanjutan dalam konteks budaya kontemporer. Upaya ini berkontribusi pada regenerasi penari muda, peningkatan apresiasi masyarakat, serta penguatan identitas budaya lokal. Selain itu, keterlibatan aktif pengelola sanggar, pelatih, dan peserta didik menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan praktik kesenian tradisional di tengah perkembangan budaya populer. Penelitian ini menegaskan peran penting sanggar seni sebagai institusi pelestarian budaya khususnya Tari Remo di tengah dinamika sosial modern.

**Kata kunci:** Fenomenologi; Pelestarian Budaya; Pemajuan Kebudayaan; Sanggar Seni; Tari Remo.

### 1. LATAR BELAKANG

Tari Remo merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang memiliki peran strategis dalam merepresentasikan identitas budaya Jawa Timur. Secara historis, tarian ini berfungsi sebagai pembuka dalam pertunjukan ludruk dan menjadi simbol penyambutan serta penghormatan yang mencerminkan karakter masyarakat Jawa Timur yang tegas, berani, dan bersemangat. Dalam konteks ini, Tari Remo tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, melainkan juga sebagai ekspresi budaya kolektif yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan historis masyarakat pendukungnya (Sekti, 2022). Secara historis, Tari Remo berasal dari

wilayah Jombang dan berkembang sejak awal abad ke-20 sebagai tari rakyat yang awalnya dipentaskan oleh penari laki-laki.

Pada fase awal, tarian ini kerap dibawakan oleh pengamen atau penari keliling sebelum kemudian diadopsi ke dalam struktur pertunjukan ludruk. Seiring waktu, fungsi Tari Remo mengalami perluasan, dari elemen pembuka teater rakyat menjadi tarian panggung yang ditampilkan dalam upacara resmi, penyambutan tamu, serta festival seni daerah (Sedyawati, 2020). Dari aspek filosofis, Tari Remo merepresentasikan nilai kepahlawanan, keberanian, dan kesiapsiagaan seorang ksatria dalam menghadapi tantangan kehidupan. Nilai tersebut diwujudkan melalui dominasi gerak kaki yang kuat dan ritmis, sikap tubuh yang dinamis, serta iringan gamelan Jawa Timuran yang berkarakter cepat dan energik. Selain mengandung nilai simbolik, Tari Remo juga memiliki dimensi edukatif karena berkontribusi dalam pembentukan sikap disiplin, ketekunan, dan penghargaan terhadap tradisi budaya, khususnya bagi generasi muda (WIBISONO, 2015).

Dalam perkembangannya, Tari Remo melahirkan beragam gaya dan varian yang tumbuh sesuai dengan konteks wilayah dan kreativitas seniman, seperti Remo Jombangan, Remo Surabayan, dan Remo Malangan. Meskipun menampilkan perbedaan karakter gerak dan iringan musik, seluruh varian tersebut tetap mempertahankan nilai kepahlawanan sebagai esensi utama. Menurut *Tri Broto Wibisono (wawancara dengan Tri Broto Wibisono selaku seniman, 19 April 2025)*, Tari Remo merupakan ekspresi dari getaran jiwa dan emosi penciptanya, yang mencerminkan dinamika masyarakat melalui gerak tubuh dan ruang yang ekspresif serta spontan. Keberagaman ini menegaskan bahwa Tari Remo merupakan warisan budaya yang bersifat dinamis dan adaptif, sekaligus memperkuat posisinya sebagai simbol identitas budaya Jawa Timur di tengah perubahan sosial kontemporer.

Tari Remo menyebar melalui mobilitas seniman, kelompok ludruk, dan jaringan pertunjukan rakyat ke berbagai wilayah Jawa Timur, termasuk Surabaya dan Malang Raya. Masuknya Tari Remo ke wilayah Kota Batu merupakan bagian dari proses difusi budaya Jawa Timur yang bermula dari daerah asalnya di Kabupaten Jombang pada awal abad ke-20. Dalam konteks ini, Kota Batu yang secara geografis dan kultural berada dalam lingkup Malang Raya, menjadi ruang penerimaan baru bagi Tari Remo seiring meningkatnya aktivitas kesenian dan pariwisata budaya.

Proses transmisi tersebut tidak hanya bersifat reproduktif, tetapi juga adaptif, di mana Tari Remo mengalami penyesuaian dengan konteks sosial dan kebutuhan komunitas lokal tanpa kehilangan nilai filosofis dan karakter dasarnya. Kehadiran Tari Remo di Kota Batu menandai perluasan ruang hidup tari tradisional ini dari pusat asalnya di Jombang menuju

wilayah wilayah baru melalui mekanisme pewarisan komunitas dan institusionalisasi sanggar seni (Sedyawati, 2014; Sekti, 2022; WIBISONO, 2015).

Di Kota Batu, eksistensi Tari Remo semakin menguat dengan seiring berkembangnya sanggar sanggar seni dan meningkatnya perhatian terhadap agenda kebudayaan daerah. Sebagai kota wisata, Kota Batu menyediakan ruang strategis bagi seni tradisional untuk tampil dalam berbagai kegiatan budaya dan pariwisata. Kondisi ini mendorong Tari Remo tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari identitas lokal yang terhubung dengan tradisi Jawa Timur secara lebih luas (Yuliana, Lobo, Frank, & Idris, 2023). Namun demikian, keberlanjutan Tari Remo di Kota Batu menghadapi tantangan serius, terutama terkait rendahnya minat generasi muda dan kuatnya dominasi budaya populer. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa arus globalisasi berkontribusi terhadap menurunnya partisipasi generasi muda dalam seni tradisional, sehingga diperlukan strategi pelestarian berbasis komunitas dan pendidikan nonformal untuk menjaga keberlanjutannya (Sedyawati, 2014; Yuliana et al., 2023).

Pemerintah Kota Batu telah melaksanakan berbagai upaya pelestarian budaya melalui fasilitasi sanggar seni, penyelenggaraan kegiatan kebudayaan, serta pengintegrasian seni tradisional ke dalam sektor pendidikan dan pariwisata. Meskipun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, seperti terbatasnya regenerasi penari, minimnya dokumentasi yang terstruktur dan sistematis, serta belum optimalnya sinergi antara pemerintah, sanggar seni, dan lembaga pendidikan. Selain itu, strategi komunikasi budaya melalui media sosial dan publikasi digital dinilai efektif untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap seni tari tradisional (Ohorella et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan riset terdahulu yang menyatakan bahwa pelestarian seni tradisional di Indonesia cenderung bersifat seremonial dan belum sepenuhnya berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang (Sekti, 2022; Sutiyono, 1994).

Dalam konteks tersebut, Sanggar Seni Denandar yang berlokasi di Jl. Lilin Emas No. 18 Blok C2, Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan Tari Remo melalui pembelajaran dan pewarisan budaya secara berkelanjutan. Sanggar ini melestarikan empat varian Tari Remo, yaitu Remo Sawunggaling, Remo Julia Juli, Remo Jugag, dan Remo Krucilan, yang dipilih karena merepresentasikan kekayaan repertori Remo Jawa Timur serta relevan dengan konteks pembelajaran lokal. Menurut pengelola sanggar, pemilihan berbagai varian Tari Remo dilakukan untuk menjaga autentisitas budaya sekaligus meningkatkan ketertarikan generasi muda melalui pola pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Strategi ini memungkinkan peserta didik memahami keragaman gaya Tari

Remo tanpa melepaskan struktur gerak dan nilai filosofis dasarnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis empiris terhadap praktik pemilihan varian Tari Remo sebagai strategi pedagogis dalam pelestarian seni tradisional di tingkat komunitas. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek historis, simbolik, atau deskriptif estetika Tari Remo (Sekti, 2022), penelitian ini menyoroti pengalaman subjektif pelaku seni dalam mengelola proses pelestarian secara adaptif. Selain itu, pendekatan fenomenologis yang digunakan memberikan kontribusi metodologis dengan mengungkap makna praktik pelestarian dari perspektif pengelola, pelatih, dan penari aktif. Temuan ini melengkapi studi tentang sanggar seni sebagai ruang pendidikan nonformal dengan menegaskan peran variasi repertoar tari sebagai instrumen strategis untuk menjaga keberlanjutan budaya di tengah dinamika selera generasi muda (Yuliana et al., 2023).

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama, yaitu *bagaimana strategi pelestarian Tari Remo yang dilakukan oleh Sanggar Seni Denandar?* Pertanyaan ini mencakup upaya untuk memahami secara mendalam langkah-langkah yang ditempuh sanggar dalam mempertahankan keberlangsungan Tari Remo di tengah perkembangan budaya modern, termasuk metode pembinaan, regenerasi penari, penyelenggaraan pertunjukan, pemanfaatan media, serta berbagai strategi lain yang diterapkan untuk menjaga eksistensi dan keberlanjutan seni tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis strategi pelestarian Tari Remo yang dijalankan oleh Sanggar Seni Denandar. Penelitian ini merinci strategi konkret yang diterapkan sanggar, termasuk metode pelatihan, uji kompetensi, pertunjukan publik, dan festival seni.

Artikel Prasetyanti (2022) membahas Tari Remo sebagai warisan budaya Jawa Timur dengan menitikberatkan pada pelestarian nilai filosofis dan simbolik yang terkandung dalam struktur gerak dan konteks pertunjukannya, menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis kajian budaya. Penelitian tersebut berkontribusi dalam memandu tahapan penelitian terkait pemaknaan dan pewarisan nilai budaya Tari Remo. Sanggar memiliki peran strategis sebagai tempat pembelajaran, pembinaan, dan pewarisan budaya kepada generasi muda. Keberadaan sanggar membantu menjaga eksistensi tari tradisional melalui pelatihan rutin, pertunjukan budaya, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan seni (Yuliana, Margono, & Suhartono, 2021). Sanggar juga berfungsi sebagai pusat pengembangan kreativitas seni tradisional sekaligus sarana regenerasi penari agar budaya daerah tetap lestari (Karunianingtias & Putra, 2021).

Lebih lanjut, Yuliana dan Hadi (2023) mengkaji peran sanggar seni sebagai ruang pendidikan nonformal dengan metode studi kasus, yang menegaskan pentingnya seni tradisional dalam pembentukan identitas generasi muda. Akan tetapi, riset-riset tersebut cenderung berfokus pada aspek historis dan edukatif, sehingga penelitian ini diarahkan untuk menelaah praktik pelestarian Tari Remo secara empiris melalui pengalaman pelaku seni di tingkat komunitas dengan pendekatan fenomenologis.

Implementasi pemajuan kebudayaan di Sanggar Seni Denandar merujuk pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 dan diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2021, yang menegaskan empat elemen utama, yaitu Pelindungan yang bertujuan menjaga keamanan dan keberlangsungan objek kebudayaan melalui inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan agar tidak punah atau rusak (UU No. 5/2017; PP No. 87/2021). Pengembangan melibatkan upaya memperkaya, memperkuat, dan menyesuaikan kebudayaan dengan dinamika kontemporer tanpa menghilangkan nilai dasarnya. Pemanfaatan diarahkan pada pemanfaatan kebudayaan untuk pembangunan karakter bangsa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui inovasi, adaptasi, dan kolaborasi lintas budaya. Pendokumentasian mencakup pencatatan, pendokumentasian, dan pemutakhiran data sebagai media penghimpun pengetahuan budaya untuk diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga kebudayaan terjaga secara holistik dan sistematis di tengah perubahan zaman. Dalam praktiknya, elemen pelestarian menjadi aspek yang paling dominan melalui aktivitas pembelajaran rutin dan transmisi nilai budaya secara berkelanjutan. Sementara itu, aspek pendokumentasian dan pelindungan hukum masih relatif terbatas, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian tentang sanggar seni yang berbasis komunitas di Indonesia (Handyaningrum, Abdillah, Arumynathan, & Vong, 2021; UNESCO, 2023).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Tari Remo sebagai Warisan Budaya Jawa Timur**

Tari Remo merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki kekayaan makna simbolik dan historis sebagai bagian dari identitas budaya Jawa Timur. Tarian ini berkembang sejak awal abad ke-20 di wilayah Jombang sebagai tari rakyat yang kemudian menjadi bagian penting dalam pertunjukan ludruk. Karakteristik utama Tari Remo terletak pada gerak kaki yang tegas dan ritmis, dipadukan dengan dinamika tubuh serta iringan gamelan Jawa Timuran yang energik, yang merepresentasikan nilai keberanian, ketegasan, dan semangat kepahlawanan. Dalam perkembangannya, Tari Remo mengalami diversifikasi menjadi berbagai varian regional seperti Remo Jombang, Remo Surabayan, dan Remo

Malangan tanpa kehilangan esensi filosofisnya. Proses penyebaran ke berbagai wilayah, termasuk Kota Batu, terjadi melalui mobilitas seniman dan aktivitas pertunjukan rakyat, sehingga menjadikan Tari Remo sebagai warisan budaya yang bersifat dinamis sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial (Smith, 2020).

### **Peran Sanggar Seni dalam Pelestarian Seni Tradisional**

Sanggar seni memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi dalam proses transmisi budaya dari generasi ke generasi. Melalui kegiatan latihan rutin, pembinaan, dan pementasan, sanggar tidak hanya menjaga keberlangsungan seni tradisional, tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya peserta didik. Di Sanggar Seni Denandar, pelestarian Tari Remo dilakukan melalui pengajaran beberapa varian, seperti Remo Sawunggaling, Remo Julia-Juli, Remo Jugag, dan Remo Krucilan, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya keseimbangan antara pelestarian pakem dan inovasi pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sanggar seni berperan efektif dalam memperkuat solidaritas komunitas serta meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal, meskipun masih menghadapi kendala pada aspek dokumentasi dan perlindungan hukum (Yuliana et al., 2023).

### **Kerangka Pemajuan Kebudayaan**

Upaya pelestarian budaya di Indonesia secara konseptual mengacu pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mencakup empat elemen utama, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pendokumentasian. Perlindungan berfokus pada upaya menjaga keaslian dan keberlangsungan budaya, pengembangan menitikberatkan pada peningkatan kualitas dan relevansi budaya, pemanfaatan berkaitan dengan penggunaan budaya dalam kehidupan sosial dan ekonomi, sedangkan pendokumentasian bertujuan untuk menyimpan dan mengarsipkan informasi budaya secara sistematis. Hal ini juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan media digital dan pertunjukan virtual sebagai bentuk inovasi pelestarian budaya modern (Nurany, Firniasari, Sari, & Julianti, 2021).

Dalam konteks Tari Remo, keempat elemen ini saling berkaitan dan membentuk kerangka pelestarian yang komprehensif, meskipun dalam praktiknya aspek pengembangan sering lebih dominan dibandingkan pendokumentasian yang masih terbatas (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji makna pengalaman pelaku seni dalam praktik pelestarian Tari Remo. Pendekatan fenomenologi berorientasi pada pemahaman pengalaman subjektif individu sebagaimana dialami secara langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari (Creswell & Poth, 2023; Moustakas, 1994), menempatkan pengalaman sadar (*lived experience*) sebagai sumber utama data, dengan tujuan merumuskan esensi makna yang bersifat mendalam dan universal melalui refleksi partisipan, serta penerapan *epoché* untuk menanggukuhkan prasangka peneliti (Creswell & Poth, 2023; Moustakas, 1994). Dalam kajian pelestarian budaya, fenomenologi relevan untuk mengungkap bagaimana Pengelola dan peserta didik di sanggar seni Denandar memaknai dan menjalankan praktik perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pendokumentasian secara nyata.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung (nonpartisipan). Observasi dilaksanakan pada tanggal 19 April 2025 yang berlokasi di Jl. Lilin Emas No. 18 Blok C2, Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Observasi dilakukan sebanyak 1 (satu) kali selama proses latihan rutin. Pada tahap ini, peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran Tari Remo, pola interaksi antara pelatih dan peserta didik, metode penyampaian materi, struktur gerak yang diajarkan, serta respons dan partisipasi peserta didik dari berbagai kelompok usia. Data yang diperoleh melalui observasi meliputi bentuk praktik perlindungan dan pengembangan tari, mekanisme pewarisan teknik, penggunaan kostum dan properti, serta bentuk pendokumentasian kegiatan. Observasi ini bertujuan memperoleh gambaran faktual mengenai implementasi strategi pelestarian Tari Remo di lingkungan Sanggar Seni Denandar secara kontekstual dan sistematis.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) orang yang dipilih secara purposif karena keterlibatan aktif mereka dalam pelestarian Tari Remo di sanggar. Komposisi informan meliputi 2 (dua) orang pengelola, 2 (dua) pelatih, 3 (tiga) asisten pelatih, serta 2 (dua) penari aktif. Pengelola memberikan informasi terkait kebijakan dan strategi pelestarian, pelatih menjelaskan metode pembelajaran dan upaya menjaga kualitas gerak, asisten pelatih menggambarkan proses pendampingan peserta didik, sedangkan penari aktif membagikan pengalaman mereka selama mengikuti latihan dan pementasan. Keberagaman peran informan tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pelestarian Tari Remo di lingkungan Sanggar Seni Denandar.

Berikutnya peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Data dokumentasi diperoleh melalui dua sumber, yaitu dokumentasi langsung peneliti selama kegiatan lapangan serta arsip internal sanggar yang berupa dokumentasi foto.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan menerapkan triangulasi sumber dan metode, yaitu melalui proses membandingkan serta mengintegrasikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi hasil penelitian (Creswell & Poth, 2023). Selain itu, peneliti juga menerapkan reflektivitas melalui prinsip *bracketing* (*epoché*) dengan menanggukuhkan asumsi dan pengalaman pribadi selama proses penelitian berlangsung. Langkah ini bertujuan agar proses interpretasi tetap berfokus pada pengalaman partisipan, sehingga mampu mengurangi pengaruh subjektivitas sekaligus meningkatkan kredibilitas temuan dalam pendekatan fenomenologi (Moustakas, 1994).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik berbasis fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif para partisipan dalam proses pelestarian Tari Remo di Sanggar Seni Denandar. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu mengungkap makna pengalaman hidup para pelaku seni secara lebih mendalam melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam prosesnya, peneliti menelusuri unit-unit makna yang muncul dari pengalaman informan, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema esensial yang merepresentasikan praktik perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pendokumentasian budaya (Creswell & Poth, 2023; Moustakas, 1994).

Tahap awal analisis dilakukan melalui reduksi data. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh selama penelitian lapangan agar lebih relevan dengan fokus penelitian. Data hasil wawancara dengan pengelola, pelatih, asisten pelatih, dan penari aktif terlebih dahulu ditranskripsikan secara verbatim, kemudian dilakukan pengodean terbuka untuk mengidentifikasi informasi penting yang berkaitan dengan strategi pelestarian Tari Remo. Informasi mengenai sistem pembelajaran, pembinaan berjenjang, penggunaan media sosial, kegiatan pementasan, hingga upaya menjaga pakem tari selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pendokumentasian budaya sesuai konsep pemajuan kebudayaan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017.

Selain data wawancara, hasil observasi selama proses latihan juga direduksi dengan memusatkan perhatian pada pola interaksi antara pelatih dan peserta didik, metode pembelajaran, serta dinamika pelestarian Tari Remo di lingkungan sanggar. Dokumentasi berupa foto latihan, pementasan, uji kompetensi, dan arsip media sosial digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Melalui proses reduksi tersebut,

data yang semula kompleks menjadi lebih sistematis sehingga mempermudah peneliti dalam menemukan pola dan hubungan antar data penelitian.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar temuan dapat dipahami secara lebih jelas. Penyajian data dilakukan dengan membagi hasil penelitian ke dalam beberapa subtema utama, yaitu perlindungan Tari Remo, pengembangan pembelajaran, pemanfaatan dalam kegiatan budaya, serta pendokumentasian sebagai bentuk pelestarian. Data hasil wawancara disandingkan dengan teori pemajuan kebudayaan untuk memperkuat interpretasi penelitian. Selain itu, penyajian data juga diperkuat melalui dokumentasi visual seperti foto latihan, pementasan Tari Remo, jadwal latihan, media sosial sanggar, dan tabel nilai uji kompetensi peserta didik sebagai bukti empiris yang mendukung hasil penelitian.

Tahap akhir analisis dilakukan melalui verifikasi data untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pengelola, pelatih, asisten pelatih, dan peserta didik, serta triangulasi metode melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu, data dianalisis lebih lanjut melalui sintesis tematik guna merumuskan esensi pengalaman partisipan secara holistik. Hasil verifikasi menunjukkan bahwa data mengenai latihan rutin, sistem pembinaan berjenjang, pemanfaatan Tari Remo dalam pementasan, serta penggunaan media sosial sebagai sarana dokumentasi ditemukan secara konsisten pada berbagai sumber data. Dengan demikian, hasil penelitian dinilai valid dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pelestarian Tari Remo di Sanggar Seni Denandar.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Profil Sanggar Seni Denandar**

Sanggar Seni Denandar yang berada di Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, merupakan lembaga pendidikan nonformal yang bergerak di bidang pengembangan dan pelestarian seni tradisional Jawa Timur, khususnya Tari Remo. Keberadaan sanggar ini menjadi sarana edukatif sekaligus ruang kreativitas bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk mengenal dan memahami nilai-nilai budaya melalui kegiatan kesenian. Dalam proses pembinaannya, sanggar tidak hanya menekankan penguasaan teknik tari, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta rasa cinta terhadap budaya daerah sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Visi utama Sanggar Seni Denandar adalah menjaga keberlangsungan seni budaya tradisional agar tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman. Sanggar berupaya menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal kepada generasi penerus sehingga warisan budaya daerah dapat terus dilestarikan. Selain itu, sanggar memiliki komitmen untuk mengembangkan seni tradisional yang kaya akan nilai estetika dan filosofi budaya. Prinsip keberlanjutan seni juga menjadi dasar dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dengan keyakinan bahwa kesenian akan terus tumbuh apabila terus dipelajari, dipraktikkan, dan diwariskan secara berkelanjutan.

Dalam menjalankan misinya, Sanggar Seni Denandar berfungsi sebagai tempat pembinaan dan pelatihan bagi masyarakat yang memiliki minat terhadap seni tari tradisional. Sanggar secara aktif memberikan edukasi dan pelatihan kepada anak-anak maupun remaja melalui kegiatan latihan rutin yang terstruktur sesuai tingkat kemampuan peserta. Materi pembelajaran meliputi berbagai varian Tari Remo, seperti Remo Sawunggaling, Remo Jawa-Juli, Remo Jugag, dan Remo Krucilan. Setiap jenis tari diajarkan untuk memperkenalkan keragaman karakter gerak, ekspresi, dan pola penyajian dalam Tari Remo. Selain melatih teknik dasar gerak, peserta juga dibimbing dalam penguasaan irama, ekspresi panggung, pola lantai, serta etika pertunjukan seni tradisional. Metode pembelajaran dilakukan melalui demonstrasi gerak, praktik langsung, pengulangan materi, dan evaluasi berkala agar peserta mampu memahami dan menguasai materi secara optimal.

Sanggar Seni Denandar juga memiliki komitmen dalam mempromosikan seni tari tradisional kepada masyarakat luas, khususnya Tari Remo sebagai identitas budaya Jawa Timur. Upaya tersebut diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan kesenian dan pertunjukan budaya di wilayah Kota Batu dan Kabupaten Malang. Keikutsertaan sanggar dalam berbagai acara tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media edukasi budaya bagi masyarakat. Beberapa kegiatan yang pernah diikuti antara lain pertunjukan wayang di Kecamatan Karangploso, penampilan dalam acara di Kelurahan Dadaprejo Kota Batu, penyambutan tamu pada kegiatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang, lomba tari di Kota Malang, serta gelar apresiasi seni yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Kota Malang.

Keaktifan Sanggar Seni Denandar dalam berbagai kegiatan seni turut menghasilkan sejumlah capaian yang membanggakan. Beberapa peserta didik berhasil meraih penghargaan dalam lomba tari tingkat lokal maupun regional. Prestasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan sanggar mampu mencetak penari yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis yang baik, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung dalam Tari

Remo. Di samping itu, keterlibatan sanggar dalam berbagai pentas seni semakin memperkuat eksistensi Tari Remo di tengah masyarakat sekaligus menegaskan peran Sanggar Seni Denandar sebagai salah satu pusat pelestarian dan pembelajaran seni tradisional di Kota Batu.

Melalui kegiatan pembinaan, pelatihan, dan pementasan seni yang dilakukan secara konsisten, Sanggar Seni Denandar berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang kreatif, berkarakter, dan memiliki identitas budaya yang kuat. Kehadiran sanggar tidak hanya menjadi wadah pengembangan bakat seni, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Jawa Timur agar tetap dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat luas di tengah arus modernisasi budaya.

### **Perlindungan Tari Remo Di Sanggar Seni Denandar**

Upaya menjaga keberadaan Tari Remo di Sanggar Seni Denandar diwujudkan melalui pelestarian bentuk dasar tari agar tetap selaras dengan pakem yang telah diwariskan. Pengelola dan pelatih memaknai pelestarian tidak hanya sebagai upaya mempertahankan eksistensi, tetapi juga sebagai proses menjaga keutuhan unsur gerak, iringan, kostum, serta nilai filosofis agar tidak mengalami distorsi. Dalam konteks kelembagaan, praktik ini secara implisit telah terintegrasi dalam kebijakan internal sanggar, baik dalam bentuk kurikulum pembelajaran berbasis praktik maupun aturan normatif yang mengatur arah pelestarian. Selain itu, keberadaan akta notaris sebagai dasar legalitas kelembagaan turut memperkuat posisi sanggar dalam menjalankan fungsi pelestarian secara terstruktur dan berkelanjutan, meskipun belum sepenuhnya diformalkan dalam bentuk AD/ART yang rinci.

Secara operasional, kebijakan tersebut tercermin dalam sistem pembelajaran yang mewajibkan peserta didik menguasai teknik dasar sebelum mempelajari variasi gerak yang lebih kompleks. Pada tahap awal, pelatih menitikberatkan pada penguasaan gerak kaki, posisi tubuh, arah pandangan, serta ketepatan tempo, mengingat gerak kaki merupakan ciri utama Tari Remo. Selama proses latihan, pelatih secara konsisten melakukan koreksi terhadap kesalahan gerak, terutama pada posisi kaki, sikap tubuh, dan keselarasan irama, hingga peserta didik mampu menampilkan gerakan sesuai standar yang telah ditetapkan. Praktik ini menunjukkan adanya kontrol kualitas yang menjadi bagian dari mekanisme perlindungan berbasis kurikulum tidak tertulis.

Selain aspek teknik, perlindungan terhadap autentisitas Tari Remo juga diwujudkan melalui konsistensi penggunaan kostum dan iringan musik yang mengacu pada tradisi Jawa Timuran. Sanggar mempertahankan busana khas sesuai karakter masing-masing varian, seperti Remo Sawunggaling dan Remo Julia-Juli, serta menggunakan iringan gamelan sebagai identitas utama pertunjukan. Kebijakan ini berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga

sebagai media edukasi budaya yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Menurut pengelola dan pelatih, kepatuhan terhadap pakem merupakan bentuk tanggung jawab kolektif dalam menjaga nilai keberanian, ketegasan, dan semangat yang terkandung dalam Tari Remo.

Jika dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, praktik tersebut termasuk dalam aspek perlindungan, yang diwujudkan melalui penguatan sistem pembelajaran, pengawasan kualitas gerak, serta pewarisan nilai budaya secara berkelanjutan. Dengan demikian, meskipun belum seluruhnya terdokumentasi dalam kebijakan formal seperti AD/ART yang komprehensif, keberadaan kurikulum praktik dan legalitas kelembagaan melalui akta notaris telah menjadi landasan penting dalam menjaga keberlangsungan dan keaslian Tari Remo di lingkungan sanggar.

### **Pengembangan Tari Remo Di Sanggar Seni Denandar**

Pengembangan Tari Remo di Sanggar Seni Denandar menjadi aspek yang paling menonjol dalam upaya pelestarian. Hal ini diwujudkan melalui latihan rutin yang terjadwal, pembinaan bertahap sesuai kemampuan peserta, serta penerapan metode pembelajaran yang adaptif. Peserta didik terlebih dahulu diarahkan untuk menguasai teknik dasar seperti posisi tubuh, langkah kaki, gerakan tangan, dan ketepatan irama sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks. Sistem pembinaan berjenjang diterapkan agar proses belajar berlangsung secara sistematis, sehingga peserta dapat berkembang tanpa merasa terbebani.

Selain itu, pengembangan juga terlihat dari penggunaan beberapa varian Tari Remo, yaitu Remo Sawunggaling, Remo Julia-Juli, Remo Jugag, dan Remo Krucilan. Pemilihan varian disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan peserta, di mana pemula dikenalkan pada gerakan yang lebih sederhana, sedangkan peserta lanjutan mempelajari gerakan yang lebih tegas dan kompleks. Strategi ini dinilai efektif untuk menjaga minat belajar sekaligus memperkaya wawasan peserta terhadap keberagaman karakter Tari Remo, tanpa mengabaikan pakem yang telah ada.

Metode pembelajaran yang komunikatif juga menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan. Pelatih memberikan contoh gerakan, sementara asisten pelatih mendampingi peserta secara langsung, terutama bagi anak-anak. Suasana latihan yang kondusif dan menyenangkan, ditambah dengan kesempatan tampil dalam pementasan, mendorong motivasi peserta untuk terus belajar. Jika dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, praktik ini termasuk dalam aspek pengembangan, yaitu upaya memperkuat keberlanjutan Tari Remo melalui inovasi pembelajaran yang tetap berpijak pada nilai-nilai tradisional.

### **Pemanfaatan Tari Remo Dalam Pementasan Dan Kegiatan Budaya**

Pemanfaatan Tari Remo di Sanggar Seni Denandar tidak hanya dilakukan melalui kegiatan latihan rutin, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aktivitas seni dan budaya yang bertujuan memperkenalkan sekaligus melestarikan kesenian tradisional Jawa Timur. Melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, peserta didik dibimbing untuk memahami teknik gerak, ketepatan irama, ekspresi tari, hingga nilai filosofis yang terkandung dalam Tari Remo. Selain sebagai media pembelajaran, Tari Remo juga dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter, peningkatan kreativitas, dan penguatan identitas budaya bagi generasi muda. Dalam pelaksanaannya, sanggar aktif mengikuti berbagai pementasan dan kegiatan budaya yang diselenggarakan di wilayah Kota Batu. Tari Remo ditampilkan dalam festival seni, acara penyambutan tamu, peringatan hari jadi daerah, kegiatan sekolah, hingga pertunjukan budaya masyarakat. Ada 4 macam Tari Remo yang dipentaskan meliputi Remo Sawunggaling, Remo Jula-Juli, Remo Jugag, dan Remo Krucilan, baik dalam bentuk tari tunggal maupun kelompok. Keterlibatan sanggar dalam berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Tari Remo masih memiliki fungsi penting sebagai representasi identitas budaya Jawa Timur sekaligus media edukasi budaya bagi masyarakat luas. Melalui berbagai kegiatan pementasan dan aktivitas budaya tersebut, Tari Remo di Sanggar Seni Denandar tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga diaktualisasikan secara berkelanjutan agar tetap hidup, dikenal, dan relevan di tengah perkembangan masyarakat modern.

Pemanfaatan Tari Remo juga diwujudkan melalui kegiatan evaluatif berupa uji kompetensi yang dilaksanakan secara berkala, salah satunya yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2025 di Amfiteater Sendratari Arjuna Wiwaha, Kota Batu. Kegiatan ini menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengaplikasikan hasil latihan secara terukur melalui penilaian aspek teknik gerak, ketepatan irama, ekspresi, dan penguasaan panggung. Uji kompetensi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kemampuan peserta, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang aplikatif dan reflektif dalam proses berkesenian. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, kesiapan mental, serta kemampuan menampilkan Tari Remo secara optimal di hadapan penilai maupun penonton. Dengan demikian, pemanfaatan Tari Remo di sanggar turut mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat proses pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Dalam praktik pemanfaatannya, Sanggar Seni Denandar menggunakan empat varian Tari Remo sebagai materi pembelajaran dan repertori pertunjukan, yaitu Remo Sawunggaling, Remo Jula-Juli, Remo Jugag, dan Remo Krucilan. Keempat tari remo tersebut dimanfaatkan

untuk memperkenalkan keberagaman karakter Tari Remo kepada peserta didik dan masyarakat. Namun demikian, dari seluruh varian yang digunakan, hanya Remo Sawunggaling yang telah memiliki status hak cipta atau kepemilikan resmi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya bentuk perlindungan hukum terhadap salah satu varian Tari Remo sebagai upaya menjaga keaslian dan pengakuan terhadap karya budaya tradisional. Sementara itu, varian lainnya masih dimanfaatkan dalam konteks pelestarian dan pengembangan seni tradisional di lingkungan sanggar. Secara keseluruhan, berbagai bentuk pemanfaatan yang dilakukan Sanggar Seni Denandar menunjukkan bahwa Tari Remo tidak hanya dipelajari sebagai warisan budaya, tetapi juga diaktualisasikan secara aktif dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat agar tetap hidup, berkembang, dan relevan di era modern.

Pada tingkat yang lebih luas, Tari Remo dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan budaya daerah, seperti peringatan hari jadi kota, penyambutan tamu, serta festival yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Keterlibatan sanggar dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Tari Remo tetap memiliki peran penting sebagai representasi identitas budaya Jawa Timur. Bagi peserta didik, pengalaman tampil di berbagai kesempatan memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab. Selain itu, pementasan juga berfungsi sebagai stimulus motivasi belajar, karena peserta merasa bangga dapat menampilkan kemampuan mereka di hadapan publik. Dalam konteks pemajuan kebudayaan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, aktivitas tersebut termasuk dalam aspek pemanfaatan, di mana Tari Remo berfungsi sebagai media pendidikan, hiburan, sekaligus penguatan identitas budaya.

### **Pendokumentasian Tari Remo Di Sanggar Denandar**

Pendokumentasian merupakan bagian penting dalam upaya pelestarian Tari Remo di Sanggar Seni Denandar. Kegiatan ini dilakukan untuk mendokumentasikan berbagai aktivitas, seperti latihan, pementasan, serta perkembangan peserta didik, sehingga dapat menjadi arsip sekaligus sumber pembelajaran di masa mendatang. Bentuk dokumentasi yang digunakan masih sederhana, yaitu berupa foto yang diambil saat kegiatan berlangsung. Selain berfungsi sebagai arsip, dokumentasi visual tersebut juga dimanfaatkan sebagai media evaluasi, di mana pelatih dan peserta dapat meninjau kembali gerakan, posisi tubuh, serta kekompakan dalam menari. Di samping itu, sanggar juga memiliki catatan administratif seperti jadwal latihan, serta penilaian kemampuan peserta yang digunakan untuk memantau perkembangan dan menentukan jenjang pembelajaran berikutnya. Namun demikian, sistem dokumentasi yang ada masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal pengelolaan dan penyimpanan data yang belum terorganisasi dengan baik. Sebagian besar arsip masih tersimpan secara pribadi

dan belum dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, sehingga sulit diakses kembali ketika diperlukan. Selain itu, belum tersedianya dokumentasi tertulis yang lengkap mengenai materi Tari Remo berpotensi menyebabkan hilangnya informasi penting di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem dokumentasi digital yang lebih terstruktur, mencakup penyimpanan foto, video, serta arsip pembelajaran dalam satu media terpadu. Upaya ini tidak hanya mempermudah pengelolaan data, tetapi juga mendukung keberlanjutan pelestarian Tari Remo. Dalam konteks Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, langkah tersebut termasuk dalam aspek pendokumentasian, yaitu upaya sistematis untuk menyimpan dan menjaga informasi budaya agar tetap lestari dan dapat diwariskan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelola sanggar menerapkan strategi pelestarian melalui latihan rutin dan pembinaan berjenjang, dengan tetap menjaga keaslian gerak serta nilai filosofis Tari Remo (Wawancara dengan Bapak Tri Broto Wibisono selaku pengelola Sanggar tanggal 19 April 2025). Pelatih menekankan penguasaan teknik dasar dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Pada pelatihan Tari Remo, pelatih terlebih dahulu memberikan contoh gerakan dengan posisi tubuh sedikit mendhak, dada dibusungkan atau yang biasa disebut *degeg*. Selanjutnya, peserta didik membentangkan kedua sampur dengan posisi tangan kiri menyimpit sebagian ujung sampur, sedangkan tangan kanan juga menyimpit ujung sampur dengan posisi jari tangan *nyekiting*. Gerakan tersebut dilakukan untuk melatih ketepatan sikap tubuh, kelenturan gerak, serta penguasaan teknik dasar dalam Tari Remo. Asisten pelatih berperan membantu pembinaan dengan pendekatan yang lebih komunikatif. Serta, dari sisi penari aktif mengikuti latihan tari remo di sanggar seni denandar ini untuk mengembangkan keterampilan sekaligus memahami nilai budaya yang terkandung dalam Tari Remo (lihat gambar 1).



**Gambar 1.** Latihan Tari Remo.

(Dokumentasi, Peneliti, 2025)

Selama proses observasi di Sanggar Seni Denandar, ditemukan beberapa tantangan dalam pelestarian Tari Remo. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya konsistensi kehadiran peserta didik, terutama dari kalangan generasi muda. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung dan belum optimal dalam pendokumentasian kegiatan juga menjadi hambatan

dalam proses pelestarian. Untuk mengatasi hal tersebut, sanggar menerapkan beberapa solusi, seperti mengadakan latihan rutin secara terjadwal, menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan adaptif, serta melibatkan peserta didik dalam pementasan untuk meningkatkan motivasi. Selain itu, pengelola dan pelatih berupaya menjaga kualitas pembelajaran dengan sistem pembinaan berjenjang serta memperkuat interaksi antara pelatih dan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen pemanfaatan menjadi aspek yang paling menonjol. Hal ini tercermin dari sistem pelatihan berjenjang, intensitas latihan mingguan, serta pewarisan teknik gerak dan nilai filosofis Tari Remo kepada generasi muda. Pemanfaatan juga tampak signifikan melalui frekuensi pementasan publik dan keterlibatan sanggar dalam kegiatan budaya daerah, yang memperkuat fungsi sosial Tari Remo sebagai media ekspresi identitas lokal. Sementara itu, perlindungan diwujudkan melalui upaya menjaga keaslian ragam gerak dan kostum, meskipun belum sepenuhnya didukung oleh perlindungan hukum formal. Elemen pendokumentasian masih terbatas pada arsip internal dan belum terkelola secara digital dan sistematis.

Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menegaskan peran sanggar sebagai institusi pendidikan nonformal dalam transmisi budaya (Yuliana & Hadi, 2023). Namun, penelitian ini memperluas pemahaman dengan menekankan bahwa keberlanjutan pelestarian memerlukan integrasi antara praktik komunitas dan dukungan kebijakan formal sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Secara teoretis, hasil ini menguatkan perspektif fenomenologi yang melihat pelestarian sebagai pengalaman hidup kolektif yang bermakna (Moustakas, 2020). Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan dokumentasi digital dan advokasi perlindungan hukum agar strategi pelestarian Tari Remo dapat berkelanjutan dalam konteks budaya kontemporer. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa rendahnya konsistensi kehadiran peserta dan keterbatasan sarana pendukung. Untuk mengatasi hal tersebut, sanggar menerapkan strategi berupa peningkatan kualitas pembelajaran, pendekatan yang lebih adaptif, serta pemberian kesempatan tampil sebagai motivasi.

(Creswell & Poth, 2023; Moustakas, 1994; Yuliana et al., 2023). Secara teoretis, temuan ini menguatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada keberadaan tradisi, tetapi juga pada praktik sosial yang dilakukan secara berkelanjutan. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara komunitas seni dan kebijakan pemerintah, khususnya dalam aspek perlindungan hukum dan penguatan dokumentasi, agar pelestarian Tari Remo dapat berlangsung secara berkelanjutan di tengah dinamika budaya modern

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pelestarian Tari Remo di Sanggar Seni Denandar, Kota Batu mengacu pada empat unsur pemajuan kebudayaan yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pendokumentasian. Implementasi pelestarian tersebut tampak melalui kegiatan pembelajaran rutin yang menitikberatkan pada pewarisan teknik gerak dan nilai filosofis Tari Remo kepada generasi muda sebagai bentuk transmisi budaya antar generasi. Selain itu, partisipasi sanggar dalam berbagai pertunjukan dan festival budaya turut memperkuat fungsi Tari Remo sebagai representasi identitas budaya masyarakat Jawa Timur. Meskipun demikian, aspek pendokumentasian dan perlindungan hukum masih memerlukan perhatian yang lebih optimal karena sistem pengarsipan yang belum terdigitalisasi dan belum tersusun secara sistematis berpotensi menghambat keberlanjutan informasi budaya di masa mendatang. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan sistem dokumentasi digital yang terintegrasi, mencakup rekaman video, foto, dan materi pembelajaran yang dapat diakses secara mudah oleh berbagai pihak terkait. Di samping itu, upaya advokasi perlindungan hukum terhadap seluruh varian Tari Remo yang diajarkan juga perlu diperkuat, tidak hanya terbatas pada Remo Sawunggaling yang telah memiliki hak cipta, guna menjamin pengakuan resmi terhadap kekayaan repertoar budaya yang dimiliki. Penguatan kolaborasi antara komunitas seni, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah menjadi langkah strategis yang penting untuk mewujudkan pelestarian Tari Remo yang berkelanjutan serta mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

## DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 5th Edition. Thousand Oaks: Sage Publications Ltd. 552. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Handyaningrum, W., Abdillah, A., Arumynathan, P., & Vong, J. (2021). Conservation management of performing art in East Java: a case study of traditional dances. *Conservation Science in Cultural Heritage*, 21, 279–297. <https://doi.org/10.48255/1973-9494.JCSCH.21.2021.13>
- Moustakas, C. E. (2024). *Phenomenological research methods*. 192. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/phenomenological-research-methods/book232992>
- Sedyawati, Edi. (2020). Kebudayaan di Nusantara: dari keris, Tor-tor sampai industri budaya. 536. [Kebudayaan di Nusantara: dari keris, Tor-tor sampai industri budaya - Edi Sedyawati - Google Buku](#)

- Sekti, R. P. (2022). Tari Remo Munali Fatah Sebagai Sumber Konservasi (Pengembangan) Tari Remo Gaya Surabayan. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 5(2), 77–89. <https://doi.org/10.26740/GETER.V5N2.P77-89>
- Sutiyono. (2020). Seni Tradisional Dalam Arus Globalisasi Ekonomi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/CP.V3I3.9132>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. (n.d.). Retrieved from [www.koalisiseni.or.id/regulasi/](http://www.koalisiseni.or.id/regulasi/)
- UNESCO. (2023). Operational Directives for the implementation of the Convention for the Safeguarding of the Intangible Heritage - UNESCO Intangible Cultural Heritage. Retrieved May 11, 2026, from <https://ich.unesco.org/en/directives>
- Wahyu Prahardana Tari Remo Mojokerto, M., & Wahyu Prahardana, M. (2021). TARI REMO MOJOKERTO (1969-2020). *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(1), 74–81. <https://doi.org/10.17977/UM081V1I12021P74-81>
- WIBISONO, T. B. (2025). *Tari Ngremo: Catatan dari Panggung ke Panggung*. Retrieved from [https://lib.pasca.isi.ac.id/?p=show\\_detail&id=3575](https://lib.pasca.isi.ac.id/?p=show_detail&id=3575)
- Yuliana, Y., Lobo, A. N., Frank, S. A. K., & Idris, U. (2023). Peran Sanggar Seni Sebagai Rumah Peradaban: Sebuah Upaya Menjaga Warisan Budaya Di Kampung Mamda Yawan. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 181–188. <https://doi.org/10.31004/CDJ.V4I2.12123>
- Darmawan, P., Rahmat, A. Z., & Pradikto, B. (2021). STRATEGI SANGGAR TARI GENTAR ALAM DALAM PELESTARIAN TARI TRADISIONAL KOTA BENGKULU. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 79–86. <https://doi.org/10.32832/OBORPENMAS.V4I2.5964>
- Karunianingtias, I. N., & Putra, B. H. (2021). Pelestarian Seni Di Sanggar Sobokartti Kota Semarang. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 15–24. <https://doi.org/10.15294/JST.V10I1.46385>
- Nurany, F., Firniasari, A., Sari, G. P., & Julianti, I. S. (2021). PERAN WANITA LABORATORIUM REMO SURABAYA (LRS) DALAM PELESTARIAN BUDAYA TARI REMO DI MASA PANDEMI COVID-19. *Seminar Nasional Dan Call For Paper 2025 Dengan Tema “Inovasi Inklusif Gender Dalam Sociopreneurship” PSGESI LPPM UWP*, 8(1), 59–73. <https://doi.org/10.38156/GESI.V8I1.29>
- Nurmaulidya, S., & Prathama, A. (2025). Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata dalam Mendorong Pelestarian Seni Tari Melalui Sanggar di Kabupaten Mojokerto. *JURNAL ILMIAH ILMU ADMINISTRASI*, 15(1), 41–52. <https://doi.org/10.33592/JIIA.V15I1.7473>
- Kartika Sari, Y., & Juhrah Singke, D. (2016). PELATIHAN TATA RIAS PANGGUNG TARI REMO PADA PESERTA DIDIK SANGGAR MURWITA MOJOKERTO. *Jurnal Tata Rias*, 5(01), 29–38. <https://doi.org/10.26740/JTR.V5N01.13684>
- Ohorella Noviawan Rasyid, Rahel Dwi Natalia, Dyah Anggraini, & Tristyanti Yusnitasari. (2024). Strategi Komunikasi Pelestarian Budaya Tari Tradisional Jaipong di Era Modernisasi pada Sanggar Eschoda Management (pdf) | Paperity. Retrieved May 14, 2026, from <https://paperity.org/p/360596900/strategi-komunikasi-pelestarian-budaya-tari-tradisional-jaipong-di-era-modernisasi-pada>

- Putri, D. K., Atmanto, D., Ayuningtyas, N., & Rias. (2026). Analisis Tata Rias “Tari Ngremo.” *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.55583/JKIP.V7I1.1810>
- Rahman, P. I., narawati, tati, & Budiman, A. (2021). TARI OYAG KARYA ANJAR PURWANI DI SANGGAR SENI KUSUMA KECAMATAN TARUMA JAYA KABUPATEN BEKASI. *Ringkang : Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 1(2), 79–94. <https://doi.org/10.17509/RINGKANG.V1I2.35865>
- Rahmayani, W. N., Gustyawan, T., Handayani, L., & Irianto, I. S. (2025). Regenerasi dan Adaptasi sebagai Strategi Pelestarian Wayang Topeng Kelompok Kadaryono di Situbondo, Jawa Timur. *Ekspresi*, 14(1), 34–43. <https://doi.org/10.24821/EKSPRESI.V14I1.16160>
- Windsari Istiqomah, & Juariyah. (2024). UPAYA PELESTARIAN SENI TARI TRADISIONAL DAN KARAWITAN MELALUI KESEIMBANGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK. *MEDIAKOM*, 8(01), 84–105. <https://doi.org/10.32528/MEDIAKOM.V8I01.2249>
- Yuliana, Y., Margono, M., & Suhartono, E. (2021). Peranan Sanggar Tarara dalam pelestarian Tari Tandhang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 256–269. <https://doi.org/10.17977/UM063V1I3P256-269>